

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan karakter

Pendidikan karakter diambil dari dua suku kata, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini memiliki makna yang berbeda-beda. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih merujuk pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sosok manusia yang memiliki karakter/perilaku yang baik di dalam hidupnya.

Pendidikan merupakan terjemahan dari kata *education*, yang kata dasarnya *to educate*, yaitu mengasuh, mendidik. Dalam *Dictionary of Education*, makna *education* adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat. Istilah *education* juga bermakna proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial), sehingga mereka dapat memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individu secara optimal.¹⁰ Menurut konsep ini, pendidikan merupakan sebuah proses yang digunakan dalam membantu manusia mendewasakan diri, sehingga dapat mengatur dirinya sendiri dan orang lain sesuai dengan kebudayaan dan peraturan yang berlaku di kehidupan sehari-hari.

¹⁰ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 13

Menurut Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul *Landasan Pendidikan*, “pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi”.¹¹ Tujuan optimalisasi ini diarahkan kepada pengembangan potensi sumber daya manusia yang lazim tampak dari berbagai kompetensi lahiriyah dan batiniyah yang dimiliki oleh setiap manusia.

Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Basri, “pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah sebagai perilaku konkret yang memberi manfaat kepada kehidupan siswa di masyarakat”.¹²

Berdasarkan pendapat dari beberapa pakar, maka pendidikan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan pendidik dalam membangun atau membina karakter, pikiran dan jasmani pada peserta didik secara optimal dengan tujuan untuk membentuk generasi penerus yang memiliki sikap intelektual yang bagus serta karakter yang baik.

Karakter diambil dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking*, *tomengrave*, dan *pointed stake*. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti,

¹¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

¹² Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 15

watak. Secara terminologi (istilah) karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹³ Sedangkan pengertian karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁴

Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada diri seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut.¹⁵

Pada dasarnya, karakter bukanlah suatu hal yang sifatnya mutlak melekat pada diri manusia yang kemudian dapat diwariskan oleh garis keturunannya. Akan tetapi, karakter adalah suatu sifat atau akhlak yang harus dibangun dan dikembangkan oleh setiap manusia melalui proses yang panjang dan memerlukan waktu yang berkelanjutan (berkesinambungan). Sehingga dapat dipahami bahwasannya karakter bukanlah suatu sifat bawaan yang tidak dapat diubah sejak lahir.

Menurut Ratna Megawangi dalam buku Kesuma, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam

¹³ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 639

¹⁵ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa", Tahun V, Nomor 1, (April 2015), hal. 91

kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.¹⁶

Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk upaya yang digunakan untuk mengajarkan kebiasaan dalam hal berpikir dan berperilaku setiap individu. Sehingga setiap individu memiliki keterkaitan satu sama lain dalam segala hal ataupun kegiatan, baik dalam lingkup minoritas maupun lingkup mayoritas yang kemudian dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Saiful yang mengatakan, bahwasannya pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.¹⁷

Pendidikan karakter merupakan cerminan dari kepribadian seseorang yang digambarkan secara utuh baik dari cara berpikir, bersikap dan berperilaku. Nurul Hidayah dalam jurnalnya mengatakan, pendidikan karakter dikatakan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang

¹⁶ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 5

¹⁷ Saiful Bahri. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah", *Ta'allum*, Vol. 03, No. 01, Juni 2015, hal. 62

tujuannya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan yang baik atau buruk, memelihara sesuatu yang dianggap baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁸

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dirancang dan dilaksanakan secara terencana dan terorganisir dalam membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam bentuk pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan norma-norma agama, hukum, tata krama, adat istiadat yang berlaku.

2. Urgensi Pendidikan Karakter

Pada hakikatnya, pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan sehingga terwujud dalam perilaku peserta didik.¹⁹ Penguatan dan pengembangan bukan hanya memberikan pemahaman saja kepada peserta didik tentang nilai karakter. Akan tetapi harus mampu diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari.

¹⁸ Nurul Hidayah, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis *Subject Specific Pedagogy* (SSP) Terintegrasi Pendidikan Karakter dan Revolusi Mental untuk SD/MI di Bandarlampung" *Ar-Riyah*, Vol. 2, No. 1, 2018, hal. 56-57

¹⁹ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 9

Sejalan dengan hal itu, maka dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di lembaga pendidikan (sekolah) perlu melibatkan berbagai komponen yang mendukung, seperti : isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan warga sekolah, pengelolaan kelas, pengelolaan berbagai kegiatan peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter secara utuh dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Sehingga, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri dalam meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁰

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang diterapkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk perilaku pada peserta didik dalam hal berpikir dan bersikap berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari pembelajaran yang ada, sehingga di kemudian hari nilai karakter itu melekat dan menjadi identitas dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Mengingat betapa pentingnya nilai karakter di dalam kehidupan, maka penanaman pendidikan karakter tidak bisa dianggap sepele dan dipandang sebelah mata. Karena pendidikan karakter bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan saja. Akan tetapi dalam penanaman pendidikan karakter membutuhkan

²⁰ Kemendiknas, *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010), hal. 8

proses yang terencana, terorganisir serta berkesinambungan sehingga dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri.

Secara Subtansif, pendidikan karakter bertujuan untuk mengarahkan manusia memiliki karakter yang positif. Karakter positif yang dimaksud seperti memiliki sikap tangguh dan kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), tujuan pendidikan karakter antara lain :

- 1) Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab ke dalam diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga mampu menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.

- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).²¹

Selain mempunyai tujuan, pendidikan karakter juga memiliki fungsi, diantaranya :²²

- 1) Pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik supaya berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila. Oleh karenanya, pendidikan karakter harus mampu memberikan keleluasaan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya sesuai dengan norma-norma yang ada.

- 2) Perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa untuk menuju bangsa yang mandiri dan sejahtera.

- 3) Penyaring

²¹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), hal. 7

²² Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 27-28

Fungsi penyaring dalam pendidikan karakter adalah untuk memilah budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermatabat.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa tujuan dan fungsi pendidikan karakter dalam bidang pendidikan sangatlah penting, yaitu untuk mengarahkan, membimbing, dan membiasakan setiap manusia menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam hal berpikir, bersikap, dan juga bertindak di dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai-nilai Dalam Pendidikan Karakter

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Rujukan itu dapat berupa norma, etika, peraturan undang-undang, adat, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang.²³

Menurut Goldon Allport, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya sehingga memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku pelakunya.²⁴

Jika dihubungkan dengan pendidikan karakter, maka nilai merupakan landasan ataupun pedoman yang dijadikan dasar dari pengembangan pendidikan karakter yang memiliki tujuan untuk mengembangkan watak-watak dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Adapun nilai-nilai yang dijadikan dasar dari pengembangan

²³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal.

²⁴ *Ibid*, hal. 9

pendidikan karakter berasal dari ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang termasuk dalam tujuan pendidikan nasional.

Menurut Zubaedi dalam buku Fadlillah, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa Indonesia berasal dari empat sumber, yaitu : agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.²⁵

Pertama, Agama. Agama merupakan sumber kebaikan. Oleh karenanya, pendidikan karakter harus dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Pendidikan karakter tidak boleh bertentangan dengan agama. Sebab, Indonesia merupakan negara yang mayoritas masyarakatnya beragama dan mengakui bahwa kebajikan dan kebaikan bersumber dari agama. Dengan demikian, agama merupakan landasan yang pertama dan utama dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas dasar prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat dalam pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat pada pembukaan UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Oleh karenanya, konteks pendidikan karakter dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga yang memiliki

²⁵ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan....*, hal. 33-34

kemampuan dan kemauan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, Budaya. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda-beda. Maka sudah menjadi keharusan bila pendidikan karakter berlandaskan pada budaya. Oleh karena itu, nilai budaya yang ada di Indonesia dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep komunikasi antar-anggota masyarakat dan menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa. Hal ini bertujuan agar pendidikan yang ada tidak tercabut dari akar budaya bangsa Indonesia.

Keempat, Tujuan Pendidikan Nasional. Di dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang tersebut, disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional merupakan sumber yang paling operasional dalam proses pengembangan pendidikan budaya dan karakter di suatu bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai diatas, maka nilai pendidikan karakter di Indonesia telah dikembangkan menjadi beberapa nilai.

Terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan di setiap proses pendidikan atau pembelajaran. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud sebagai berikut:

- a) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c) Toleransi merupakan sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) Disiplin merupakan sikap yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kerja keras, perilaku yang dilakukan untuk menunjukkan kesungguhan dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang sifatnya baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h) Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- i) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang sudah dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j) Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya sendiri maupun kelompoknya.
- k) Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- l) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n) Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁶

Meskipun telah dirumuskan delapan belas nilai karakter dalam setiap jenjang pendidikan. Namun, satuan pendidikan dapat menentukan prioritas nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dikembangkan sesuai dengan kepentingan dan kondisi satuan pendidikan. Sehingga dalam implementasinya, dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain.

Jika nilai-nilai karakter di atas dikembangkan dengan terencana dan berkesinambungan, maka dapat dipastikan peserta didik memiliki karakter yang unggul dalam lingkungannya. Akan tetapi sebaliknya, jika tidak dikembangkan dengan baik maka nilai karakter hanya sebatas pemahaman saja. Dengan demikian, perlunya rasa tanggung jawab dari pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Selain itu, perlunya perhatian dari keluarga dan seluruh komponen masyarakat untuk membantu mewujudkan terciptanya nilai karakter dalam diri peserta didik.

4. Metode-metode Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah saat ini sedang terfokus kepada penanaman nilai. Pendidikan karakter dapat dikatakan integral dan utuh apabila dalam pembelajarannya memperhatikan dan mempertimbangkan

²⁶*Ibid*, hal. 40-41

berbagai macam metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode menjadi unsur komponen yang sangat penting bagi sebuah proyek pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter yang mengakarkan dirinya pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang realistis, konsisten, dan integral.

Menurut Doni Koesoema dalam buku Mahbubi, ada lima metode pendidikan karakter yang bisa diterapkan dalam sekolah :²⁷

a) Mengajarkan

Metode pendidikan karakter yang dimaksud dengan mengajarkan di sini adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan, dan nilai. Sehingga peserta didik mampu memahami apa itu kebaikan, keadilan dan nilai.

Di kalangan masyarakat terkadang sulit memahami apa yang dimaksud dengan kebaikan, keadilan, dan nilai secara konseptual. Namun dalam prakteknya, tanpa disadari mereka telah melakukannya. Perilaku berkarakter memang mendasarkan pada tindakan sadar dalam menerapkan nilai karakter. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang nilai-nilai karakter yang telah dilakukan. Akan tetapi tindakan tersebut dapat dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar, dan dengan pengetahuan yang cukup tentang tindakan yang dilakukannya. Salah satu unsur yang

²⁷ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal. 49

penting dalam pendidikan karakter ialah mengajarkan nilai-nilai karakter kepada anak didik, sehingga mereka mampu dan memiliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam dirinya.²⁸

b) Keteladanan

Anak akan lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (*verba movent exempla trahunt*). Pendidikan karakter merupakan tuntutan yang lebih bagi para pendidik. Karena dalam pendidikan karakter, pendidik bukan hanya menanamkan konsep pemahaman tentang nilai karakter saja, akan tetapi juga harus mampu merealisasikan dari konsep yang telah ditanamkan.

Keteladanan merupakan salah satu hal yang menunjang keberhasilan tujuan pendidikan karakter. Guru adalah jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri, karena karakter guru menentukan warna kepribadian anak didik. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah adanya model peran pendidik yang bisa diteladani oleh siswa. Sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, akan tetapi yang ada di dekat mereka dan dapat ditemukan dalam perilaku pendidik.²⁹

c) Menentukan prioritas

Sekolah merupakan lembaga yang memiliki visi dan misi sesuai dengan karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka.

²⁸ *Ibid*, hal. 50

²⁹ *Ibid*, hal. 51

Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi dan misi lembaga pendidikan. Untuk itu, lembaga pendidikan harus mampu menentukan tuntunan standart atas karakter yang nantinya akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian kinerja kelembagaan mereka.

Dalam lembaga pendidikan, apabila ingin menentukan sekumpulan perilaku standar, maka perilaku standar yang dijadikan prioritas khas dari lembaga pendidikan tersebut harus diketahui serta dipahami oleh peserta didik, orangtua, dan masyarakat tanpa terkecuali. Dengan adanya tujuan yang jelas, maka lembaga pendidikan dapat melakukan proses evaluasi yang nantinya akan digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan program pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah.

Oleh karena itu, nilai pendidikan karakter harus dirumuskan dengan jelas, tegas, dan diketahui oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, misalnya elit sekolah, pendidik, administrasi, karyawan lain yang kemudian dikenalkan kepada peserta didik, orangtua peserta didik, dan dipertanggung jawabkan di hadapan masyarakat.³⁰

d) Praksis prioritas

Unsur lain yang tak kalah pentingnya bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter. Hal

³⁰*Ibid*, hal. 51

ini sebagai laporan pertanggungjawaban lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah yang telah direalisasikan dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

Verifikasi atas tuntutan di atas adalah bagaimana pihak sekolah menyikapi pelanggaran atas kebijakan sekolah, bagaimana sanksi itu diterapkan secara transparan sehingga menjadi praksis secara kelembagaan. Realisasi visi dalam kebijakan sekolah merupakan salah satu cara untuk mempertanggungjawabkan pendidikan karakter itu di hadapan publik.

Sebagai contoh konkritnya dalam tataran praksis ini adalah, jika sekolah menentukan nilai demokrasi sebagai nilai pendidikan karakter, maka nilai demokrasi tersebut dapat diverifikasi melalui berbagai macam kebijakan sekolah, seperti apakah corak kepemimpinan telah dijiwai oleh semangat demokrasi, apakah setiap individu dihargai sebagai pribadi yang memiliki hak yang sama dalam membantu mengembangkan kehidupan di sekolah.³¹

e) Refleksi

Refleksi adalah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik. Jadi, setelah melewati fase tindakan dan praksis, pendidikan karakter perlu

³¹*Ibid*, hal. 52

mengadakan semacam pendalaman, seperti refleksi dengan tujuan untuk meninjau sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter. Keberhasilan dan kegagalan itu lantas menjadi sarana untuk meningkatkan kemajuan yang dasarnya adalah pengalaman itu sendiri.³²

B. Kajian Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran dalam pendidikan diambil dari kata *instruction* yang berarti pengajaran. Pembelajaran adalah proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya mencapai tujuan belajar tertentu.³³ Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pada prinsipnya pembelajaran tidak sama dengan pengajaran. Pembelajaran lebih menekankan kepada aktivitas peserta didik, sedangkan pengajaran lebih menekankan pada aktivitas pendidik.

Secara fitrah, manusia memiliki potensi untuk membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Pematangan potensi rohaniah dan

³² *Ibid*, hal. 53

³³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), hal. 26

jasmaniah ini dapat dicapai melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan-kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial.³⁴

Para ahli pendidikan memberikan definisi yang cukup beragam mengenai arti pendidikan. Namun, pada intinya mereka bersepakat bahwa dalam program pendidikan didalamnya terdapat proses dan usaha pengembangan dan perubahan. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam lebih mengarahkan kepada pertumbuhan dan pengembangan peserta didik untuk menjadi manusia dewasa sesuai dengan ajaran Islam pendidikan Islam.³⁵ Sehingga nantinya, setiap peserta didik memiliki akhlak yang baik dalam bertindak dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Basyiruddin Usman, Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT.³⁶

Seperti halnya makna pendidikan secara umum, para ahli juga memberikan pengertian yang variatif mengenai pendidikan Islam. Menurut Omar Muhammad al-Toumy Asy-Syabani, pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, yaitu pada tataran tingkah laku individu, kehidupan sosial, dan relasi dengan

³⁴ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 14

³⁵ Hasan Basri, *Landasan....*, hal. 26

³⁶ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran ...*, hal. 4

alam sekitar dalam masyarakat.³⁷ Jadi, proses pendidikan merupakan rangkaian usaha yang dilakukan oleh manusia berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial, serta hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Muhammad Al-Naquib Al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pengenalan dan pengakuan, yang berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya kepada pengakuan dan pengenalan kekuasaan terhadap Tuhan yang tepat.³⁸

Dari pendapat para pakar di atas, maka dapat disimpulkan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses penanaman nilai-nilai Islam melalui pengajaran, bimbingan, dan latihan yang dilakukan dengan sadar dan penuh tanggungjawab dalam rangka menjalankan ibadah kepada Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan juga akhirat.

2. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Setiap mata pelajaran tentunya memiliki ciri-ciri khas atau karakteristik tertentu yang membedakan dengan mata pelajaran lain, begitu pula dengan PAI. Adapun ciri khas ataupun karakteristik mata pelajaran PAI dapat dijelaskan sebagai berikut ;

³⁷ Hasan Basri, *Landasan ...*, hal. 24-25

³⁸ *Ibid*, hal. 24

- 1) PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam dan merupakan mata pelajaran pokok yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam dengan tujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
- 2) Tujuan PAI adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 3) Pendidikan Agama Islam, sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada : (1) Menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik, (2) Menjadi alasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di madrasah, (3) mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif (4) menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
- 4) Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif saja, tetapi juga efektif dan psikomotoriknya.
- 5) Isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran agama islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad SAW (*dalil naqli*) dan juga diperkaya dengan hasil-hasil *istinbath* atau *ijtihad* (*dalil aqli*) para ulama sehingga lebih rinci dan mendetail.

- 6) Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu konsep *iman*, syari'ah dari konsep *Islam*, dan akhlak dari konsep *ihsan*. Dari ketiga konsep dasar itulah berkembang berbagai kajian keIslaman, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu, teknologi, seni dan budaya.
- 7) *Output* program pembelajaran PAI di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti yang luhur) yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW di dunia ini. Pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan dalam Islam, sehingga pencapaian akhlak mulia (karimah) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Jika dikaitkan dengan hubungan pembelajaran yang lainnya, maka perlu ditegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak identik dengan manfikan pendidikan jasmani dan pendidikan akal. Keberadaan program pembelajaran yang lain juga menjadi kebutuhan bagi para peserta didik yang tidak mungkin dapat diabaikan. Untuk itu dalam pencapaian akhlak mulia perlunya tanggung jawab dari semua pihak termasuk pembelajaran non-PAI dan pendidik lainnya. Hal Ini berarti, meskipun akhlak itu tampaknya hanya menjadi muatan pembelajaran PAI, namun pembelajaran lain juga perlu mengandung muatan akhlak. Lebih dari itu, semua pendidik harus memperhatikan akhlak peserta didik dan berupaya menanamkannya dalam setiap proses pembelajaran.

Jadi, pencapaian akhlak mulia tidak cukup hanya melalui pembelajaran PAI.³⁹

3. Fungsi pembelajaran PAI

Pendidikan agama Islam dalam prosesnya memiliki peranan yang sangat penting, yaitu untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan dalam diri seseorang. Selain itu, pendidikan agama Islam juga memiliki fungsi yang jelas dalam pendidikan, diantaranya :⁴⁰

- a. Sebagai pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT; yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya usaha penanaman keimanan dan ketaqwaan tersebut merupakan tanggung jawab setiap orangtua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan kemampuan yang ada pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan tersebut dapat berkembang secara optimal dan sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Sebagai penanaman nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Sebagai penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Sebagai perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan

³⁹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 13-15

⁴⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 134-135

pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang sebelumnya mungkin mereka peroleh melalui sumber-sumber yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

- e. Sebagai pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan peserta didik atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Sebagai pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata) dan (nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Sebagai penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

4. Proses Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran pada mata pelajaran melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, poin penting yang harus dilakukan pendidik adalah menganalisis Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Dasar (KD), pengembangan silabus, penyusunan RPP, dan penyiapan bahan ajar. Analisis SK atau KD dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK atau KD yang bersangkutan. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk

membatasi nilai karakter yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK atau KD yang bersangkutan.⁴¹

Berikut adalah nilai-nilai karakter yang ada pada setiap pembelajaran dan menurut Diknas mulai tahun 2011 sekolah di Indonesia harus menyisipkan nilai-nilai tersebut secara keseluruhan. Berikut adalah nilai-nilai karakternya:⁴²

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku.
- e. Kerja keras, yaitu tindakan yang menunjukkan kesungguhan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan
- f. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

⁴¹ Marzuki, Pendidikan Karakter dan Pengintegrasinya dalam pembelajaran, dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-pendidikan-karakter-dan-pengintegrasinya-dalam-pembelajaran.pdf>, diakses tanggal 29 Desember 2018, pukul 12.00 WIB

⁴² Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya ...*, hal. 9-10.

- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi kewajibannya.
- h. Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang sudah dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat atau komunikatif, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Cinta damai, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- o. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2) Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Dalam pelaksanaan pembelajaran ada beberapa kegiatan yang harus diperhatikan diantaranya : kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.⁴³

a. Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan, pendidik harus mampu menyiapkan dan mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, serta menjelaskan tujuan pembelajaran.

⁴³ BSNP, *Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Satuan Proses Untuk Pendidikan Dasar Dan Menengah*, (Jakarta: BSNP, 2007), hal. 14-18

b. Inti

Kegiatan inti terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi, peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan. Pada tahap elaborasi, peserta didik melakukan berbagai kegiatan pembelajaran agar pengetahuan yang dimiliki berkembang ke arah penguasaan, keterampilan, dan sikap dari pengetahuan yang telah dimiliki. Sehingga pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap yang dimilikinya berkembang lebih mendalam dan lebih luas. Dan pada tahap terakhir, yaitu tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh pada saat pembelajaran berlangsung.

c. Penutup

Dalam kegiatan penutup, peserta didik memperoleh simpulan dari hasil pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh serta melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan evaluasi, guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian peserta didik.⁴⁴

⁴⁴ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 159

Dalam pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan secara obyektif dan menyeluruh. Artinya, penilaian tidak hanya terfokus pada satu aspek saja. Akan tetapi penilaian harus mencakup keseluruhan aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pada penilaian karakter, pendidik lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian.⁴⁵

C. Kajian Tentang Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran PAI

Kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh karakter bangsanya. Bangsa yang maju adalah bangsa yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya serta diikuti penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi. Untuk mencapai hal itu, pemerintah merencanakan pendidikan karakter yang nilai-nilai karakternya diintegrasikan ke dalam setiap pembelajaran.

Secara historis maupun filosofis pendidikan telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral, dan etik dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan merupakan suatu kegiatan atau usaha yang tidak dapat diabaikan maupun dianggap sepele dalam mentransformasikan ilmu

⁴⁵ Marzuki, Pendidikan Karakter dan Pengintegrasinya dalam pembelajaran, dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-pendidikan-karakter-dan-pengintegrasinya-dalam-pembelajaran.pdf>, diakses tanggal 29 Desember 2018, pukul 12.00 WIB

pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai akhlak. Hal itu sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam UU RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dinyatakan pada pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁶

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik karena mereka akan mudah memahami, menginternalisasi dan mengaktualisasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Apabila nilai-nilai tersebut dikembangkan melalui budaya ataupun pembiasaan di sekolah, maka kemungkinan besar pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif. Pembentukan karakter harus menjadi prioritas utama, karena dalam kehidupan masyarakat saat ini sangat banyak masalah yang ditimbulkan oleh karakter yang tidak baik.

Pengembangan nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap pembelajaran. Nilai tersebut dicantumkan ke dalam silabus dan RPP melalui berbagai cara, antara lain mengkaji SK dan KD pada Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai karakter yang tercantum sudah tercakup di dalamnya, mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

⁴⁶ UU Sistem Pendidikan Nasional, hal. 3

Kurikulum merupakan salah satu alat yang digunakan untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki rasa tanggung jawab. Dalam sistem pembelajaran, kurikulum diperlukan untuk semua jenis mata pelajaran begitu pula untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, hal tersebut dijelaskan dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 bahwa "kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama termasuk salah satunya pendidikan agama Islam".⁴⁷

Pendidikan agama Islam dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang sumbernya berasal dari kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴⁸

Pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah serta berakhlak mulia.

⁴⁷ UU Sistem Pendidikan Nasional, hal. 29.

⁴⁸ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik ...*, hal. 46

Dengan demikian, jelaslah bahwa kedudukan pendidikan agama Islam di berbagai tingkatan dalam sistem pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan siswa yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Kedudukan tersebut menjadi lebih urgen lagi untuk jenjang pendidikan tingkat SMP, di mana mereka berusia antara 13-15 tahun yang disepakati para ahli jiwa sebagai kelompok umur masa remaja, dengan situasi dan kondisi sosial serta emosionalnya yang belum stabil. Sementara itu tuntutan lain yang akan dihadapinya semakin besar dan rumit yaitu dunia perguruan tinggi atau dunia kerja dan masyarakat. Karena itulah rumusan tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁹

Berdasarkan tujuannya, pendidikan agama Islam di SMP memiliki fungsi tersendiri bagi peserta didik. Adapun fungsi-fungsi tersebut adalah:

1. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.

⁴⁹ *Ibid*, hal. 47

3. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Pendidikan Agama Islam.
4. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya di dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan ghaib), sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁰

Dengan demikian pendidikan agama di sekolah merupakan salah satu wadah yang tepat untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, yakni meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah serta kemuliaan akhlak. Pengajaran agama Islam diberikan di tiap-tiap sekolah, baik sekolah umum maupun madrasah, baik negeri maupun swasta. Seluruh pengajaran yang diberikan di sekolah atau madrasah dibentuk sesuai dengan kelompok-kelompok mata pelajaran yang disebut bidang studi dan dilaksanakan melalui sistem pembelajaran di kelas.

Dalam struktur program sekolah umum, ruang lingkup pengajaran agama Islam terfokus pada aspek Al-qur'an, Hadits, Fiqh, Tauhid dan Tarikh yang dikemas menjadi satu mata pelajaran. Ruang lingkup ini merupakan

⁵⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs*, (Jakarta:Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003), hal. 8.

perwujudan dari keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam dan lingkungan.⁵¹

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam khususnya SMP adalah seperangkat rencana kegiatan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran PAI serta cara yang digunakan dan segenap kegiatan yang dilakukan oleh guru agama untuk membantu siswa dalam memahami, menginternalisasi dan mengaktualisasi nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam materi pembelajaran PAI. Hal ini bisa dilihat dalam tabel berikut :⁵²

Tabel 2.1 Aktualisasi Nilai Karakter Dalam Materi PAI

No	Aspek	Nilai Pendidikan Karakter
1.	Al-Qur'an	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab.
2.	Aqidah	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
3.	Akhlak	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
4.	Fikih	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat

⁵¹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik ...*, hal. 47

⁵² Hery Nugroho, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2012), hal. 13

		kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
5.	Tarikh dan kebudayaan Islam	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Relevansi Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Relevan dengan Penelitian Sekarang
1.	Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang Oleh: Siti Zubaidah (2015)	Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang ?	Implementasi pendidikan karakter terdiri dari dua tahapan, yaitu tahap perencanaan dan pelaksanaan. Tahap perencanaan terdiri dari pembuatan silabus dan RPP. Sedangkan tahap pelaksanaannya menggunakan metode mengajar, keteladanan, dan refleksi.	Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas proses implementasi nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam pembelajaran PAI.
2.	Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang	Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Semarang ?	Tahapan implementasi pendidikan karakter terdiri dari 3 tahap : 1) Tahap perencanaan, terdiri dari penyusunan RPP dan	Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah berkenaan dengan dampak implementasi

	Oleh: Hery Nugroho (2012)		<p>silabus.</p> <p>2) Tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.</p> <p>3) Tahap evaluasi terdiri dari input, output, proses, dan dampak.</p>	nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam pembelajaran PAI.
3.	<p>Implementasi Nilai-nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis <i>Religious Culture</i> di SMA Negeri 4 Purwokerto</p> <p>Oleh: Luthfiati Anisa (2016)</p>	<p>Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter pada mata pelajaran PAI berbasis <i>religious culture</i> di SMA Negeri 4 Purwokerto ?</p>	<p>Proses implementasi nilai-nilai karakter pada mata pelajaran PAI berbasis <i>religious culture</i> di SMA Negeri 4 Purwokerto terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pengetahuan (<i>knowing</i>), pelaksanaan (<i>action</i>), dan kebiasaan (<i>habit</i>).</p>	<p>Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah proses implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI.</p>
4.	<p>Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Khadijah A. Yani Surabaya</p> <p>Oleh: Muhammad Sahlul Fikri (2014)</p>	<p>1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Khadijah A. Yani Surabaya ?</p> <p>2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Khadijah A. Yani Surabaya ?</p> <p>3. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui</p>	<p>1. Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Khadijah A. Yani Surabaya menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas 7 dan kurikulum KTSP untuk kelas 8 dan 9.</p> <p>2. Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Khadijah A. Yani Surabaya terdiri dari kegiatan</p>	<p>Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tahapan penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran PAI.</p>

		<p>pembelajaran PAI di SMP Khadijah A. Yani Surabaya ?</p>	<p>rutinan sehari-hari yang berhaluan dengan Ahlu Sunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.</p> <p>3. Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI terintegrasi ke dalam mata pelajaran hadits, yaitu mengkaji langsung kitab arbain nawawi kemudian diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari berupa kegiatan pembiasaan.</p>	
5.	<p>Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa Dalam PAI di SMPN 1 Tulungagung</p> <p>Oleh: Resty Safrina Hayati (2013)</p>	<p>1. Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam PAI melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas di SMPN 1 Tulungagung ?</p> <p>2. Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam PAI melalui pembiasaan kegiatan pembelajaran di luar kelas di SMPN 1</p>	<p>1. Implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam PAI melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas menggunakan metode keteladanan dan model pembelajaran yang disampaikan melalui kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi).</p> <p>2. Implementasi nilai-nilai karakter</p>	<p>Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas proses penerapan nilai karakter yang dilakukan dalam pembelajaran PAI dan faktor penghambatnya.</p>

		<p>Tulungagung ?</p> <p>3. Adakah faktor pendukung penghambat dalam implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam PAI di SMPN 1 Tulungagung ?</p>	<p>bangsa dalam PAI melalui pembiasaan kegiatan pembelajaran di luar kelas meliputi kegiatan shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, shalat Jumat, infaq Jumat, PHBI, dan ekstrakurikuler keagamaan.</p> <p>3. faktor pendukung : pembiasaan di lingkungan sekolah, peran maksimal dari orangtua, keikhlasan guru PAI. Faktor penghambat : faktor keluarga, lingkungan, dan media elektronik.</p>	
6.	<p>Strategi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMPN 1 Tulungagung)</p> <p>Oleh: Ahmad Maftuhin (2016)</p>	<p>1. Bagaimana konsep internalisasi pendidikan karakter peserta didik di SMPN 1 Tulungagung ?</p> <p>2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI pada peserta didik di SMPN 1 Tulungagung ?</p> <p>3. Bagaimana evaluasi pendidikan</p>	<p>1. Nilai pendidikan karakter yang ditanamkan di SMPN 1 Tulungagung melalui pendidikan PAI adalah nilai kejujuran, taat kepada agama, disiplin, kerjasama, toleransi, cinta ilmu, disiplin, kepedulian, dan tanggungjawab.</p>	<p>Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah proses pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran PAI.</p>

		<p>karakter melalui PAI pada peserta didik di SMPN 1 Tulungagung ?</p>	<p>2. Penanaman nilai karakter di SMPN 1 Tulungagung dengan metode uswatun hasanah, nasehat, ceramah dan pembiasaan.</p> <p>3. Evaluasi pendidikan karakter melalui PAI dengan pengamatan atau observasi langsung yang dilakukan oleh guru PAI, hasil penugasan seperti tagihan keagamaan berupa hafalan surat-surat pendek, asmaul husna, doa harian dan partisipasi kegiatan terkait pembelajaran PAI dan pembiasaan lainnya.</p>	
--	--	------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang ditulis oleh Miftakul Sakdiyah adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian dan hasil penelitian. Fokus penelitian peneliti diantaranya :

1) Bagaimana langkah implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung ?, 2) Bagaimana hambatan dalam implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI di SMPN 3

Kedungwaru Tulungagung ?, 3) Bagaimana dampak implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung ?.

E. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung. Keberhasilan penerapan nilai karakter pada peserta didik di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung sangat ditentukan oleh gurunya serta proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu mengaplikasikan semua nilai-nilai karakter yang sudah dipelajari di dalam lingkungan sekolah dan juga mempraktekannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa faktor yang menjadi kendala implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI harus segera ditangani agar tidak menghambat jalannya proses implementasi dan tidak memberikan dampak buruk bagi tercapainya implementasi pendidikan karakter peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung.

Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

